

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perawat memainkan peran penting dalam penyediaan pelayanan kesehatan yang berkualitas di rumah sakit (Agustin *et al.*, 2022). Perawat merupakan profesi yang banyak mengalami tekanan dan situasi traumatis baik secara langsung maupun tidak langsung (Cam & Buyukbayram, 2015). Perawat telah dilaporkan sebagai pekerjaan dengan risiko stres kerja yang tinggi karena dalam menjalankan pekerjaannya sangat rentan terhadap stres, hal ini dipicu oleh tuntutan pekerjaan yang tinggi, termasuk beban kerja dan risiko kesehatan yang timbul akibat kontak langsung dengan pasien (Yaseen *et al.*, 2019).

Stres kerja pada perawat sangat perlu diperhatikan, karena apabila seorang perawat mengalami stres yang tinggi dapat mempengaruhi kualitas pelayanannya (Issalillah, 2022). Seseorang yang mengalami stres mempunyai perilaku mudah marah, murung, gelisah, cemas dan semangat kerja yang rendah. Sehingga ketika seorang perawat mengalami stres, kinerjanya dalam memberikan pelayanan keperawatan menurun, yang pada akhirnya menimbulkan keluhan pasien (Trifianingsih *et al.*, 2017).

Memenuhi tugas seorang perawat tidaklah mudah dan menuntut perawat untuk bekerja secara totalitas sambil mengesampingkan masalah pribadi yang mungkin dihadapi dalam waktu yang bersamaan. Pencetusnya

bisa datang dari atasan, rekan kerja, manajemen, keuangan, penempatan kerja yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuan, jarak tempuh rumah dengan tempat kerja yang cukup jauh, masalah keluarga dan sebagainya. Untuk itu, seorang perawat membutuhkan semacam kekuatan yang berasal dari dalam dirinya sendiri yang disebut dengan resiliensi (Ulina Mariani, 2017). McDonald *et al.*, (2013) menyebutkan bahwa resiliensi merupakan faktor protektif terhadap stres dan komponen penting dalam kesehatan perawat baik secara fisik maupun mental.

Resiliensi diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam menangani stres ataupun tekanan, serta kecemasan dan depresi (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan, untuk bangkit dari situasi yang penuh tekanan, dan menggunakan metode yang efektif untuk bertahan hidup (Chow *et al.*, 2018). Pidgeon *et al.*, (2014) juga menjelaskan Resiliensi merupakan kemampuan untuk merespon permasalahan dengan baik, kemampuan untuk berhasil dan memiliki harapan yang lebih dalam keadaan kesulitan. Di luar itu, resiliensi adalah proses adaptasi terhadap trauma, tragedi, atau peristiwa lain yang berpotensi menimbulkan stres (Mahmood & Ghaffar, 2014).

Berdasarkan penelitian Putri *et al.*, (2018) menjelaskan bahwa resiliensi dapat membantu individu untuk menurunkan dampak negatif bagi para profesional yang bekerja dalam situasi kerja yang penuh tekanan. Sejalan dengan penelitian Maulida & Satria (2016) menjelaskan seseorang yang resilien akan mampu mengatasi stres dan emosinya, sehingga kecil

kemungkinannya untuk mengalami gangguan. Individu yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu mengontrol diri, mampu mengatasi masalah, dan mampu mengelola stres dengan mengubah cara berpikir ketika dihadapkan dengan suatu masalah (Willda *et al.*, 2016).

Resiliensi perawat di beberapa negara masih rendah, dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Ren *et al.*, (2018) terhadap 1356 perawat di 11 rumah sakit umum di Guangzhou China, menemukan bahwa perawat di China memiliki resiliensi yang rendah dalam mengatasi tantangan pekerjaan dan pulih dari keterpurukan. Sejalan dengan penelitian Gieniusz-Wojczyk *et al.*, (2021) pada 1.064 perawat yang bekerja di layanan kesehatan primer atau di pusat pelatihan di Silesia, Polandia menunjukkan hasil sebagian besar perawat di Polandia menunjukkan tingkat resiliensi rata-rata dengan 60.1%, perawat dengan tingkat resiliensi yang rendah 23.6% dan tingkat resiliensi yang tinggi 16.3%. Hal ini juga didukung oleh penelitian Zheng *et al.*, (2017) terhadap 748 perawat di Institute of Mental Health Singapura mendapatkan hasil perawat pelaksana di Singapura memiliki resiliensi yang lebih rendah dibanding perawat manajer keperawatan dengan tingkat resiliensi sedang ke rendah *low moderate*.

Penelitian mengenai resiliensi pada perawat di Indonesia. Berdasarkan penelitian Ulina Mariani (2017) dengan sampel 140 perawat mendapatkan hasil bahwa perawat Rumah Sakit Penyakit Infeksi Prof. Dr. Sulianti Saroso Jakarta memiliki tingkat resiliensi sedang. Sementara itu, dalam penelitian Asih (2019) melakukan penelitian di RSUD kota Padang

Panjang dengan jumlah 110 perawat pelaksana menunjukkan hasil terdapat 35 perawat sebesar 31.8% yang memiliki resiliensi rendah, 49 perawat sebesar 44.5% memiliki resiliensi sedang, jumlah ini tentu lebih besar jika dibandingkan dengan perawat yang memiliki resiliensi tinggi yakni 26 perawat sebesar 23.6%.

Realisasi resiliensi tidak terlepas dari berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Menurut Resnick, B (2011) faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu, *self esteem*, dukungan sosial, spiritualitas dan emosi positif. Sejalan dengan penelitian Missasi & Izzati (2019) menjelaskan faktor internal yang mempengaruhi resiliensi yaitu spiritualitas. Amir (2021) dalam bukunya menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan faktor yang meningkatkan resiliensi, ditandai dengan perasaan terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri dan berusaha menemukan makna dalam hidup.

Resiliensi terlahir dari adanya spiritualitas melalui mekanisme tertentu yang berubah-ubah tergantung daripada konteksnya. Spiritualitas berperan sebagai dorongan internal yang menentukan resiliensi dalam diri seorang individu (Christian & Suryadi 2022). Hal tersebut menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan faktor yang penting dalam peningkatan resiliensi individu.

Karakteristik individu yang memiliki resiliensi tinggi yakni individu yang cenderung mudah bergaul (*easy going*) dan mudah bersosialisasi, memiliki keterampilan sosial dan kemampuan dalam menilai sesuatu dengan baik, memiliki lingkungan yang mendukung, memiliki bakat atau kelebihan,

memiliki keyakinan pada diri sendiri dan kepercayaan pada kemampuannya dalam mengambil keputusan, serta memiliki spiritualitas (Murphey *et al.*, 2013). Salah satu karakteristik individu yang resilien adalah individu yang memiliki spiritualitas.

Spiritualitas didefinisikan sebagai seperangkat kepercayaan, praktik, ritual dan upacara yang biasanya diperoleh melalui tradisi dalam suatu kelompok atau komunitas. Spiritualitas di sisi lain, merupakan konsep yang lebih luas, yang bermakna pencarian individu untuk memahami jawaban atas pertanyaan utama tentang kehidupan, makna, dan hubungan dengan yang ilahi atau transenden, yang mungkin (atau mungkin tidak) timbul dari perkembangan ritual keagamaan dan pembentukan masyarakat (Koenig *et al.*, 2012). Spiritualitas adalah perasaan terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, pencarian makna hidup, dan keyakinan kita bahwa sesuatu yang lebih besar akan membantu kita (Safitri *et al.*, 2022).

Berdasarkan penelitian di Malaysia sebanyak 550 perawat dari tujuh rumah sakit umum di sekitar Kuala Lumpur Malaysia, diperoleh hasil kecerdasan spiritual mampu mengurangi perasaan depersonalisasi dan tingkat kelelahan (Kaur *et al.*, 2013). Sejalan juga, dalam penelitian Galea (2014) terhadap 121 perawat di Rumah Sakit Umum Gozo kepulauan Malta, mengungkapkan bahwa spiritualitas berkorelasi positif dengan masalah pribadi, stabilitas emosi, kesadaran, kesejahteraan dan kedewasaan iman. Hasil serupa dengan penelitian Koh *et al.*, (2015) yang dilakukan di Singapura

dengan 156 perawat yang menemukan skor depersonalisasi lebih tinggi pada individu yang kurang spiritualitas.

Hubungan antara spiritualitas dan kesehatan dianggap sebagai salah satu pilar keperawatan modern. Menurut Florence Nightingale, spiritualitas dianggap sebagai bagian intrinsik dari sifat manusia dan sumber kekuatan penyembuhan paling kuat yang tersedia bagi seseorang. (Vlasblom *et al.*, 2011). Peran spiritualitas sangat penting karena membantu individu untuk menghadapi berbagai masalah, karena spiritualitas yang dimiliki menghubungkan setiap pengalaman hidupnya dengan sesuatu yang menjadikan individu untuk memahami seluruh pengalaman hidupnya bahkan di bawah tekanan, yang juga terkait dengan resiliensi individu itu sendiri (Permana, 2018)

Hasil telusur jurnal tentang faktor Spiritualitas yang mempengaruhi resiliensi perawat, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan spiritualitas dengan resiliensi perawat. Berdasarkan hasil penelitian Putri (2022) di empat rumah sakit di Sumatera Barat, yang dilakukan secara *mixed methods research* dengan jumlah sampel kualitatif sebanyak 23 perawat sedangkan pada penelitian kuantitatif jumlah sampel sebanyak 221 perawat, menunjukkan hubungan positif antara peningkatan resiliensi perawat dan spiritualitas. Didukung oleh penelitian Jeong Min Lim & Kim (2020) di Korea Selatan, juga melakukan penelitian terkait spiritualitas dan resiliensi perawat di rumah sakit pada 200 perawat yang bekerja di dua rumah sakit umum dengan lebih dari 300 tempat tidur di kota metropolitan, dan hasilnya bahwa

spiritualitas dan resiliensi di tempat kerja keperawatan secara signifikan saling mempengaruhi.

Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang merupakan rumah sakit pemerintah dan rumah sakit rujukan di Sumatera Tengah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia, dibangun pada tahun 1953, seluas 8.576 ha, di jalan Perintis Kemerdekaan, Kota Padang. RSUP Dr. M. Djamil Padang adalah Rumah Sakit Pendidikan Kelas A, dinyatakan lulus akreditasi umum pada 31 Desember 2018 dan akreditasi internasional dari Dewan Akreditasi Rumah Sakit (KARS) pada 9 April 2019. RSUP Dr. M. Djamil Padang menyediakan layanan diantaranya yaitu, Instalasi Rawat Jalan, Instalasi Gawat Darurat, Instalasi Diagnostik Terpadu, Poliklinik Eksekutif, Penunjang, Hemodialisa, Transplantasi Ginjal, Instalasi Rawat Inap yang terdiri dari, Instalasi Paviliun Ambun Pagi, Instalasi Anestesiologi dan Terapi Intensif, Instalasi Pusat Jantung Terpadu, Instalasi Rawat Bedah, Instalasi Rawat Non Bedah (Instalasi Penyakit Dalam), Instalasi Rawat Inap Kebidanan dan Anak (RSUP Dr. M. Djamil, 2023)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2023, dilakukan wawancara pada 10 perawat di 3 Instalasi Rawat Inap RSUP Dr. M. Djamil Padang yang terdiri dari Instalasi Rawat Inap Bedah, Instalasi Rawat Inap Non Bedah dan Instalasi Rawat Inap Kebidanan dan Anak. Untuk resiliensi perawat, didapatkan hasil 2 dari 10 orang perawat kadang percaya bahwa tuhan membantu dalam setiap permasalahan yang dihadapinya. Lalu, 4 dari 10 orang perawat jarang mempunyai hubungan dekat

dengan keluarga. Sebanyak 6 dari 10 orang perawat jarang mampu beradaptasi terhadap perubahan di tempat kerja. Sebanyak 4 dari 10 perawat jarang memiliki kecenderungan untuk bangkit kembali setelah berada dalam kesulitan. Sebanyak 5 dari 10 orang perawat jarang dapat menghadapi apapun yang terjadi dalam hidupnya, dan sebanyak 4 dari 10 orang perawat jarang berusaha memandang sisi positif dari setiap masalah pekerjaan yang dihadapinya. Sementara itu hasil wawancara terkait faktor spiritualitas, 1 dari 10 orang perawat kurang setuju bahwa tuhan menjaga dirinya, sebanyak 3 dari 10 orang perawat kurang setuju bahwa tuhan sedang menghukum dirinya karena dosa dosanya. Selanjutnya, sebanyak 2 dari 10 orang perawat tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan dan sebanyak 6 dari 10 orang perawat sekali sebulan dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Berdasarkan fenomena diatas dan masih belum banyak dieksplorasi penelitian khusus tentang hubungan spiritualitas dengan resiliensi perawat membuat peneliti merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana hubungan spiritualitas dengan resiliensi perawat khususnya di ruang rawat inap RSUP Dr. M. Djamil Padang, sehingga perlu adanya penelitian tentang “Hubungan Spiritualitas Dengan Resiliensi Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. M. Djamil Padang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan spiritualitas dengan resiliensi perawat di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. M. Djamil Padang?



### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan spiritualitas dengan resiliensi perawat di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. M. Djamil Padang.

#### 2. Tujuan Khusus

1. Diketahui gambaran karakteristik perawat di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. M. Djamil Padang.
2. Diketahui nilai tengah resiliensi pada perawat di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. M. Djamil Padang.
3. Diketahui nilai tengah spiritualitas pada perawat di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. M. Djamil Padang.
4. Diketahui kekuatan dan arah hubungan spiritualitas dengan resiliensi perawat di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pendidikan keperawatan dan menjadi referensi kepustakaan serta sebagai tambahan rujukan bagi akademisi dalam bidang keperawatan khususnya manajemen keperawatan tentang hubungan spiritualitas dengan resiliensi perawat di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber data awal bagi peneliti selanjutnya dan dapat dipergunakan sebagai bahan kajian yang lebih lanjut dimasa yang akan datang serta sebagai sumber pengetahuan bagi peneliti dalam menjadi perawat Profesional di masa mendatang.

## 3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu masukan dalam pemberi pelayanan kesehatan dan diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada perawat terkait spiritualitas dan resiliensi perawat, sehingga dapat mengurangi permasalahan yang dihadapi perawat dalam situasi apapun.

